# KAIN SASIRANGAN: PEMANFAATAN POTENSI LOKAL UNGGULAN TANAMAN LAHAN BASAH SEBAGAI PEWARNA ALAMI

Anna Nur Faidah, Ahmad[a], Nuril Huda, Suyatno[b], Abdul Hadi[c], Siti Aliyati Al Bushairi[d], Sudirwo[e], Annisa Rohima[f], Nadiyatus Syifa[g], Nadya Rahmadayanti[h]

[abcdefgh]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*Email korespondensi: sudirwo@ulm.ac.id*

## ABSTRAK

*Kalimantan Selatan memiliki lahan basah terluas dengan keanekaragaman hayati yang dimanfaatkan masyarakat. Salah satunya adalah Sasirangan yang merupakan warisan budaya Kerajaan Banjar yang awalnya dibuat dengan pewarna alami. Seiring berjalannya waktu, sasirangan dibuat dengan menggunakan pewarna sintetis. Namun, terlepas dari bahaya pewarna sintetis yang menimbulkan pencemaran lingkungan, para perajin sasirangan kini kembali menggunakan pewarna alami untuk menjaga lingkungan. Tujuan pengabdian ini memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi 55 orang ibu-ibu rumah tangga di Desa Tatah Mesjid Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan dalam membuat kain sasirangan dengan teknik sirang dan mencelup pewarna alami. Hasil pengabdian yang didapatkan oleh ibu-ibu rumah tangga terjadinya perubahan yang positif dalam teori dan praktik kain sasirangan pewarna alami. Tahapan teori dan praktik dilakukan secara langsung menjelaskan cara menjelujur dan mencelup kain berpola menggunakan bahan pewarna alami dari tanaman yang banyak didapat di sekitar rumah, seperti kunyit, bunga tarum atau indigofera, dan serbuk kayu ulin dengan bahan fiksasi terdiri kapur, tawas, dan tunjung. Setelah pengabdian ini ibu-ibu telah menguasai teknik sirang tradisional dan mencelup dengan baik sehingga menghasilkan kain sasirangan pewarna alami yang bernilai tinggi dengan motif-motif kekinian.*

***Kata kunci***: Kain Sasirangan, Jelujur, Teknik Sirang, Pewarna Alami, Lahan Basah.

## PENDAHULUAN

Sasirangan merupakan kain khas kearifan lokal Kalimantan Selatan yang perlu dilestarikan keberadaannya dari generasi ke generasi. Awalnya Sasirangan dikenal sebagai kain pamintaan atau batatamba sebagai bagian dari tradisi pengobatan masyarakat Banjar, namun seiring perkembangan zaman kini kain Sasirangan berubah menjadi bagian dari kerajinan masyarakat yang menjadi ladang bisnis. Kain Sasirangan tak lagi hanya dipakai oleh para bangsawan saja dan upacara kerajaan seperti di masa lalu, tetapi telah banyak dipakai oleh masyarakat luas sebagai bagian dari fashion. Pemerintah Kalimantan Selatan sendiri sejak zaman Gubernur Said telah mencanangkan penggunaan Sasirangan oleh para ASN, pelajar dan seragam haji, sehingga geliat bisnis Sasirangan pun semakin menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dari waktu ke waktu hingga sekarang.

Seiring perkembangan zaman, sakralitas dan nilai-nilai magis yang ada pada kain sasirangan mulai memudar. Kain khas orang Banjar yang dikenal dengan nama Sasirangan pun kini telah menjadi

bagian usaha bisnis masyarakat yang semakin bertumbuh dan berkembang dari tahun ke tahun meskipun sempat terpuruk saat pandemi covid 19 melanda. Bahan dasar kain sasirangan yang semula menggunakan benang kapas dan serat kayu, dengan adanya perkembangan teknologi, maka bahan-bahan yang digunakan semakin bervariasi seperti katun, satin, dan sutera. Pelaku usaha sasirangan pun semakin berbenah, seiring dengan meningkatnya jumlah permintaan sasirangan baik untuk memenuhi pasar dalam negeri maupun luar negeri. Misalnya permintaan dari Inggris dan Amerika Serikat atas sasirangan berbahan pewarna alami atau dari Afrika yang menghendaki sasirangan warna yang cerah (https://www.sinarharapan.co/ekonomi/3859192819/semakin-mendunia-kain-batik-sasirangan-penuhi-permintaan-as-dan-inggris)

Sebelumnya, pada tahun 2010 kain Sasirangan pun telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan sebagai Warisan Budaya Tak Benda khas Indonesia dalam bidang Keterampilan dan Kemahiran Kerajinan Tradisional yang berasal dari Kalsel. Hal ini menunjukkan bahwa proses produksi Sasirangan adalah sebuah keterampilan dan kemahiran yang dapat dipelajari, dikembangkan dan dilatih secara kontinu.

Sasirangan dibuat dengan teknik *Tritik* yaitu cara menghias kain putih dengan menjahit jelujur lalu ditarik kemudian dicelup dan motif terbentuk setelah benang dilepaskan. Pada teknis pengerjaannya, teknik *tritik* melalui 4 proses yaitu proses penggambaran pola di atas kain, proses penjahitan *jelujur*, proses penarikan/pengerutan, dan proses pewarnaan/pencelupan. Proses penggambaran pola dan proses penjahitan jelujur merupakan proses yang menentukan seberapa besar area perintang yang nantinya akan menghasilkan motif. Area perintang terbentuk dari kerutan yang disebabkan karena adanya jahitan yang ditarik lalu diikat, dimana besar dan bentuk kerutan tersebut ditentukan oleh jarak dan pola jahitan (Titisari, Kahdar and Mutiaz, 2014).

Kain sasirangan terbagi menjadi tiga jenis motif utama, yaitu motif lajur, motif ceplok, dan motif variasi. Motif lajur menggunakan garis tegak lurus dan garis lengkung yang memanjang. Motif ceplok adalah motif tunggal yang berbentuk garis tegak lurus. Sedangkan motif variasi adalah motif tambahan untuk menghiasi motif ceplok atau motif lajur (Oktarizka and Ramadhan, 2018).

Ketiga motif utama sasirangan tersebut selanjutnya dirangkai dengan berbagai jenis dengan penamaan tersendiri, seperti sarigading, ombak sinapur karang (ombak menerjang batu karang), hiris pudak (irisan daun pandan), bayam raja (daun bayam), kambang kacang (bunga kacang panjang), naga balimbur (ular naga), daun jeruju (daun tanaman jeruju), bintang bahambur (bintang bertaburan di langit), kulat karikit (jamur kecil), gigi haruan (gigi ikan gabus), turun dayang (garis-garis), kangkung kaombakan (daun kangkung), jajumputan (jumputan), kambang tampuk manggis (bunga buah manggis), dara manginang (remaja makan daun sirih), putri manangis (putri menangis), kambang cengkeh (bunga cengkeh), awan beriring (awan sedang diterpa angin), benawati (warna pelangi),

turun dayang (garis-garis), sisik tanggiling dll (Kholis, 2016). Selain itu, di tangan-tangan para pengrajin kreatif, muncul beragam motif modern hasil inovasi yang tak kalah indah.

Dalam rangka menjaga kelestarian motif utama sasirangan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari rangkaian proses produksi hingga kain sasirangan siap pakai, maka diperlukan individu-individu yang terampil menjelujur dan mencelup kain berpola/ bermotif. Keterampilan menjelujur dalam bahasa Banjar dikenal dengan istilah menyirang. Kedua macam keterampilan ini harus dikuasai banyak orang sebagai efek dari meningkatnya jumlah permintaan Sasirangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan atas produksi sasirangan pewarna alam (Hartiningsih, 2020).

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan adalah dengan melalui pemberian pelatihan teknik menjelujur kain berpola baik dengan teknik sirang tradisional maupun modern dan mencelup pewarna alam. Pewarna alam jauh lebih ramah lingkungan, tetapi lebih rumit dan memakan waktu lebih lama dalam pembuatannya (Hartiningsih, 2020). Pelatihan bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas, dan kualitas hidup (Zaky, Sunan and Djati Bandung, 2022).

Tatah Masjid merupakan sebuah desa di Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Menurut data (Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala, 2021) jumlah penduduk Desa Tatah Mesjid tahun 2020 sebanyak 3.592 orang dengan jenis kelamin laki-laki 1.850 dan perempuan 1.742. Tatah Mesjid sebagai desa yang pernah memiliki predikat sebagai desa tertinggal maka kehidupan masyarakat masih jauh dari kesejahteraan. Kemiskinan sebagian besar masyarakat desa Tatah Masjid masih terlihat dari tampilan rumah tempat tinggal yang terbuat dari kayu yang terkadang rapuh dan banyak berlobang. Rumah-rumah penduduk sebagian berdiri di atas sungai, dengan akses jalan darat yang sempit dan rusak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa warga, aktivitas ibu-ibu rumah tangga di desa Tatah Masjid yang sangat padat dari bangun tidur hingga tidur lagi. Memasak, mengurus anak, beberes rumah, cuci setrika dan sekian banyak pekerjaan rumah tangga adalah rutinitas sehari-hari sebagai ibu rumah tangga di saat sang suami menjadi buruh lepas mencari nafkah di luar. Untuk menambah pendapatan keluarga, sebagian ibu rumah tangga bekerja sebagai buruh tani pada saat musim tanam dan panen tiba yang biasanya berlangsung dalam periode satu tahun sekali. Sebagian lagi menjadi penjaja kue/ makanan atau penjual sayuran. Sebagian lagi sebagai pengrajin tikar purun.

Fenomena permasalahan ini kemudian membuat warga mengharapkan adanya kegiatan usaha lain yang mudah pembuatan dan bahan baku yang mudah didapatkan, memiliki nilai jual yang tinggi dan tingkat penjualan yang besar. Maka dari tim pengabdian menawarkan untuk melatih warga Desa Tatah Mesjid ini dengan Pelatihan Jelujur Kain Berpola dengan Teknik Sirang Tradisional dan Mencelup Pewarna Alam.

Tujuan utama pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberdayakan ibu-ibu

rumah tangga di Desa Tatah Mesjid Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan agar mampu meningkatkan kualitas hidup dengan menambah pendapatan keluarga, sehingga terbentuk masyarakat yang lebih produktif dan mandiri, yang dapat memiliki kekuatan ekonomi yang tangguh dan berkehidupan tenteram dan sentosa. Ibu-ibu rumah tangga dipilih mengingat pekerjaan menyirang dan mencelup dapat disambi / dilakukan tanpa meninggalkan tugas utama sebagai ibu dan istri. Menyirang dan mencelup dapat dikerjakan di rumah-rumah mereka sendiri sehingga masih bisa tetap mendampingi anak atau keluarga.

## METODE

Salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Dosen Wajib Mengabdi (PDWA) Universitas Lambung Mangkurat tahun 2024 ini dilaksanakan di Kantor Desa Tatah Mesjid Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan dengan peserta ibu rumah tangga sebanyak 55 orang. Pelatih atau narasumber utama dalam pelatihan ini adalah Bapak Muhammad Ridho dari UMKM Assalam Banjarmasin dengan disertai beberapa materi yang disampaikan oleh seluruh Tim PDWA. Waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung dari bulan April sampai dengan Agustus 2024.

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam beberapa kegiatan antara lain.

### *Sosialisasi*

Kegiatan pengabdian diawali dengan sosialisasi melalui pertemuan dan diskusi antara Tim PDWA dari FEB ULM dengan masyarakat langsung khususnya ibu-ibu rumah tangga di Desa Tatah Masjid yang berpendidikan rendah dan tidak memiliki cukup keterampilan untuk membantu suami dan meningkatkan ekonomi keluarga. Kemudian alternatif solusi yang dibuat oleh Tim PDWA ditawarkan dan didiskusikan dengan mitra agar bisa dilaksanakan bersama-sama.

Selanjutnya, tim pengabdi menghubungi narasumber pakar pelaku sasirangan yaitu Bapak Muhammad Ridho dari UMKM Assalam Banjarmasin. Narasumber inilah yang akan bertugas untuk memberikan pelatihan cara menjelujur dan mencelup kain berpola dengan teknik sirang tradisional dan pewarna alam. Selain itu tim pengabdi juga menghubungi pengrajin Sasirangan agar memberikan para ibu rumah tangga peserta pelatihan kesempatan menjadi tenaga kerja lepas.

### *Pelatihan*

Pelaksanaan Pelatihan dibagi menjadi 2 tahap. Tujuannya adalah agar proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan mudah dipahami oleh masyarakat.

a. Tahap Pengenalan Teori dan Alat

Tahapan dimana dilakukan penyuluhan tentang pentingnya melestarikan Sasirangan sebagai bagian dari

kekayaan komunal dan kearifan lokal masyarakat Banjar. Sasirangan yang awalnya digunakan oleh kalangan terbatas dan sebagai sarana pengobatan batatamba kini telah menjadi produk fashion. Sasirangan masuk dalam kategori industri kreatif kelompok kerajinan Kalimantan Selatan. Proses produksi sasirangan dari awal pembuatan pola hingga siap dipasarkan pun dijelaskan untuk menjadikan peserta pelatihan lebih mengenal dan merasa ikut memiliki serta semakin mencintai sasirangan sebagai warisan leluhur yang harus terus dijaga kelestariannya. Peralatan-peralatan yang diperlukan untuk menjelujur dan mencelup kain Sasirangan pun diperkenalkan satu persatu.

b. Tahap Praktik

Tahapan praktik dilakukan dengan secara langsung menjelaskan cara menjelujur dan mencelup kain berpola. Kain putih berpola dengan berbagai motif telah disiapkan. Setiap peserta mendapatkan satu lembar kain berpola, gunting, jarum, pensil, kuas dan benang. Dalam tahap ini juga langsung dipraktikkan cara menjelujur kain berpola dengan teknik sirang tradisional dan mencelup dengan pewarna alam yang akan diberikan oleh Bapak Muhammad Redho selaku pengrajin dan pakar sasirangan. Setiap peserta langsung belajar menyirang dan mencelup sampai terampil dan jika mengalami kekeliruan dapat segera diperbaiki di tempat. Komunikasi dua arah antara pelatih dan peserta latihan dilakukan secara interaktif, sehingga benar-benar terjadi transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan. Peserta pelatihan diharapkan dapat menguasai teknik sirang tradisional dan mencelup yang diajarkan dengan baik.

Masyarakat peserta yang mewakili komunitas ibu-ibu rumah tangga berperan menyediakan tempat pelaksanaan pelatihan sekaligus aktif mendengarkan dan melakukan tanya jawab serta praktik menjelujur kain berpola dengan teknik sirang tradisional dan mencelup pewarna alam.

### *Penerapan Teknologi*

Sasirangan merupakan sebuah keahlian dan kerajinan yang sarat nilai dan makna kearifan masyarakat Banjar, yang dibuat oleh tangan-tangan terampil dari dulu hinggi kini. Sampai saat ini sasirangan masih diolah secara manual dari awal proses hingga akhir sasirangan dikemas dan siap dipasarkan. Semua proses mulai pembuatan pola, jelujur, pewarnaan/pencelupan, penjemuran, packing dan pengemasan masih dilakukan secara manual tanpa melibatkan teknologi apapun. Sentuhan teknologi muncul saat pembuatan pola dengan berbagai macam aplikasi namun masih terbatas kemampuan memanfaatkan.

### *Pendampingan dan Evaluasi*

Pelaksanaan program yang meliputi tahap pengenalan dan praktik akan didampingi dan dievaluasi untuk menjamin tercapainya tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pendampingan dan evaluasi dilakukan saat pelaksanaan pelatihan, dan setelah pelatihan diberikan. Hal-hal yang akan dievaluasi meliputi:

a. Evaluasi dalam Tahapan Pelatihan meliputi: analisis terhadap semangat, motivasi dan daya tangkap transfer ilmu, kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam memahami peran penting sasirangan sebagai warisan budaya Banjar yang keberadaannya harus terus dipertahankan dan dilestarikan.
b. Evaluasi dalam Tahapan Praktik meliputi pemantauan atas ketrampilan masyarakat dalam menjelujur kain berpola dengan teknik sirang tradisional dan mencelup dengan pewarna alami secara benar tanpa banyak melakukan kesalahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Bentuk Kegiatan*

Tahapan pelaksanaan kepada masyarakat ini dilakukan dalam beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan (**Tabel 1**).

**Tabel 1**. Tahapan Pengabdian kepada Masyarakat

| No. | Kegiatan | Tujuan | Waktu Pelaksanaan |
|---|---|---|---|
| 1. | Sosialisasi | Kepala Desa Tatah Mesjid<br>Ibu-ibu rumah tangga | 19 April-Agustus 2024 |
| 2. | Pelatihan | Desain motif sederhana, jelujur, dan mewarna alam dengan kain berukuran kecil 25x25 cm | 10 Agustus 2024 |
| | | Desain motif kompleks, jelujur, dan mewarna alam dengan kain berukuran besar 115x115cm (bentuk jilbab/kerudung) | 21 Agustus 2024 |
| 3. | Pendampingan dan evaluasi | Mendampingi peserta pelatihan mendapatkan akses bahan baku dan mengimplentasikan | 21 Agustus-6 September 2024 |

### *Pelaksanaan Kegiatan*

Tahapan pelaksanaan PkM PDWA 2024 dengan melakukan kegiatan sosialisasi kepada Kepala Desa Tatah Mesjid dan masyarakatnya terutama ibu-ibu rumah tangga (**Gambar 1**).

Pelaksanaan pelatihan tahap I pada hari Sabtu, 10 Agustus 2024 di Kantor Desa Tatah Mesjid yang diikuti oleh 55 orang peserta ibu-ibu rumah tangga. Pembukaan kegiatan oleh Kepala Desa Tatah Mesjid Bapak H. Meri Apriansyah didampingi oleh Sekretaris Desa dan Ketua Tim Penggerak PKK beserta perangkat desa lainnya (**Gambar 2**).

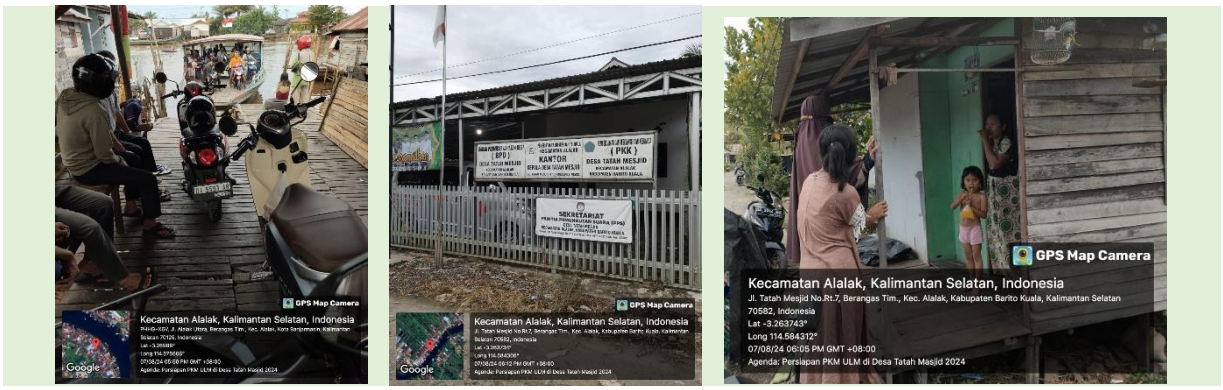


**Gambar 1.** Tim melakukan sosialisasi kepada masyarakat Desa Tatah Mesjid

**Gambar 2.** Pembukaan pelatihan oleh Kepala Desa Tatah Mesjid

Setelah pembukaan dilanjutkan dengan materi motivasi dan membangun jiwa kewirausahaan oleh Bapak Sudirwo, S.E., M.M., materi standarisasi produk oleh Bapak Abdul Hadi, S.E., M.Si. dan materi pengantar pembuatan kain sasirangan dengan pewarna alam oleh Ibu Hj. Anna Nur Faidah, S.E., M.Si. (**Gambar 3**).

**Gambar 3.** Penyampaian materi oleh Tim PDWA

Selanjutnya peserta mengikuti praujian/*pretest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang seputar kain sasirangan. Materi praktik disampaikan oleh Bapak Muhammad Ridho (Pemilik Usaha Assalam) dengan bahan kain berukuran 25x25 cm untuk diolah oleh peserta menjadi kain sasirangan dengan pewarna alam (**Gambar 4**).

**Gambar 4.** Peserta melakukan praktik didampingi oleh narasumber

Tahapan Proses Pembuatan Kain Sasirangan Pewarna Alam dituangkan dalam **Gambar 5**.

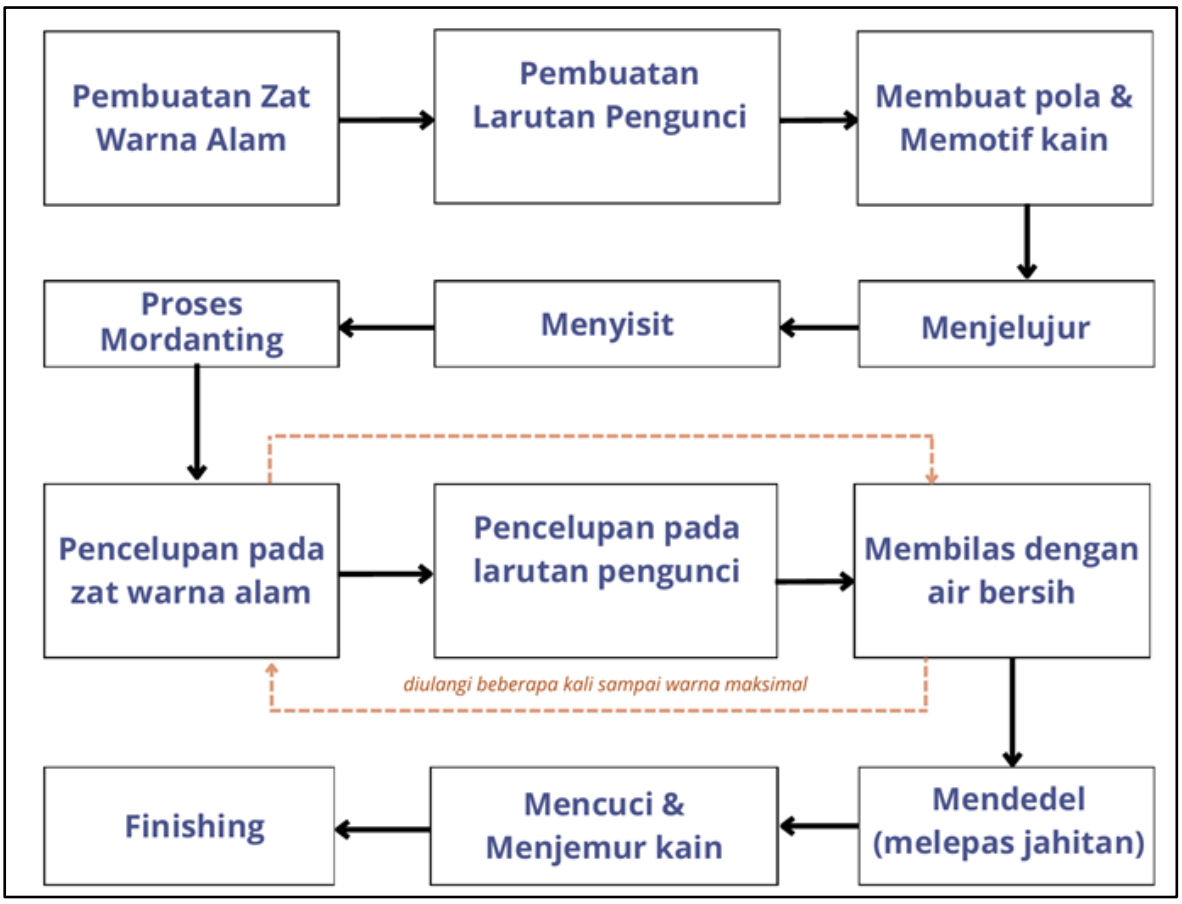


**Gambar 5.** Proses Pembuatan Sasirangan Warna Alam

Bahan utama dalam pembuatan sasirangan warna alam pada kegiatan ini dapat dilihat pada **Tabel 2**. Pada tabel ini juga diuraikan kegunaan dan manfaat masing-masing bahan.

**Tabel 2.** Skematis bahan utama dalam pembuatan sasirangan warna alam

| No. | Bentuk | Ukuran | Spesifikasi | Kegunaan | Kapasitas Pemanfaatan |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Kain | 1 roll | Kain | Penggunaan kain polos putih digunakan sebagai bahan utama pembuatan kain sasirangan | Jumlah kain polos putih sebanyak 1 roll |
| 2. | Tanaman Lahan Basah Indigofera Kunyit 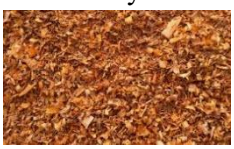 Serbuk kayu ulin | lembaran | Pewarna Alami | Penggunaan tanaman berguna sebagai bahan dasar warna alami pada kain | Jumlah tanaman dengan berbagai varian hasil warna (Indigofera untuk warna biru, kunyit untuk warna kuning, serbuk kayu ulin untuk warna merah) |

Larutan pengunci warna antara lain:

- Larutan pengunci **Tunjung**: Larutkan 40 gram tunjung dalam tiap liter air yang digunakan. Biarkan mengendap dan ambil larutan beningnya.
- Larutan pengunci **Tawas**: Larutkan 50 gram tawas dalam tiap liter air yang digunakan. Biarkan mengendap dan ambil larutan beningnya.
- Larutan pengunci **Kapur** : Larutkan 50 gram kapur dalam tiap liter air yang digunakan. Biarkan mengendap dan ambil larutan beningnya.

Kain sasirangan ini diproduksi menggunakan serat alam, pewarna alami serbuk ulin kayu khas Kalimantan Selatan serta 10 jenis pewarna lainnya, menampilkan 13 motif klasik yang telah diakui oleh

HKI. Nilai harga produk antara lain katun satin 250 x 115 cm = Rp 500.000 -600.000 dan katun sutra 250 x 115 cm = Rp 700.000-1.000.000 Pewarna indigofera, serbuk kayu ulin, kulit buah jolawe, tingi, dsb.

Salah satu bahan utama yang digunakan adalah kunyit yang banyak didapatkan di sekitar rumah. Warna yang dihasilkan adalah kuning hingga jingga. Cara untuk mendapatkan pewarna alami dari kunyit ini, caranya sangat mudah, hanya perlu memarut kunyit hingga halus.

Selain itu, bahan lain adalah Bunga tarum atau tom yang biasa disebut juga sebagai tanaman indigo ini, merupakan tanaman khas dari Indonesia bagian barat, yang bisa menghasilkan warna biru.

Sedangkan, pohon Ulin merupakan salah satu jenis kekayaan hayati asli Indonesia yang tumbuh di pulau Kalimantan. Pohon ulin banyak dipergunakan sebagai bahan baku produk konstruksi yang menimbulkan adanya limbah serbuk penggergajian. Serbuk kayu ulin dapat dijadikan pewarna tekstil karena kayu ulin mengandung zat tanin yang dapat diperoleh dengan sistem ekstrak panas dengan warna cokelat kemerahan (Salsabillah, Hendrawan and Ramadhan, 2021).

Pembuatan pola desain sirang dan jahitan/jelujur dapat dilihat pada **Gambar 6**. **Gambar 7** memperlihatkan peserta melakukan desan dan menjelujur.

**Gambar 6.** Membuat pola desain dan jahitan pada kain polos

**Gambar 7.** Peserta praktik membuat pola desain dan menjelujur

Setelah kain dijelujur dilanjutkan dengan pencelupan dengan pewarna alami (**Gambar 8**).

**Gambar 8.** Proses pencelupan dengan zat warna alami

Pada **Gambar 9** tahapan akhir pembuatan kain ini dilakukan pelepasan jahitan/mendedel, kemudian dicuci dan dijemur. Setelah kering maka kain siap untuk difinishing menggunakan setrika. **Gambar 10** peserta memperlihatkan hasil pembuatan kain sasirangan dengan perwarna alam berukuran 15x15 cm.

**Gambar 9.** Tahap akhir dalam pembuatan kain sasirangan perwarna alami

**Gambar 10.** Peserta menampilkan hasil pelatihan I dengan bahan kain berukuran 25x25 cm

Pada pelatihan tahap II pada Rabu, 21 Agsustus 2024 dilanjutkan kegiatan praktik dengan bahan kain berukuran 115x115 cm berbentuk jilbab/kerudung. Hasil praktik diperlihatkan oleh peserta pada **Gambar 11**.

**Gambar 11.** Peserta menampilkan hasil pelatihan II dengan bahan kain berukuran 115x115 cm

## KESIMPULAN

Adapun simpulan dari hasil pelaksanaan pengabdian sebagai berikut.

1. Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui Program Dosen Wajib Mengabdi (PDWA) dengan judul Pelatihan Jelujur Kain Berpola dengan Teknik Sirang Tradisional dan Mencelup Pewarna Alam Tanaman Lingkungan Lahan Basah pada Ibu Rumah Tangga di Desa Tatah Mesjid ini dapat dilaksanakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disiapkan.

2. Program Dosen Wajib Mengabdi (PDWA) ULM Tahun 2024 diselenggarakan berbasis Program Studi (Prodi). Target PDWA adalah penyebarluasan hasil-hasil penelitian Perguruan Tinggi (PT) sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas.
3. Untuk selanjutnya para peserta juga akan mendapatkan pendampingan dan ruang konsultasi pascapelatihan dari Tim PDWA dan pelatih dalam membantu keberlanjutan usaha dengan membentuk kelompok usaha masyarakat yang didukung oleh Pemerinta Desa Tatah Mesjid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didukung oleh Universitas Lambung Mangkurat khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat atas dukungannya melalui Hibah DIPA Program Dosen Wajib Mengabdi (PDWA) Tahun 2024 Nomor: SP DIPA-023.17.2.677518/2024 tanggal 24 November 2023.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala (2021) *Kecamatan Alalak dalam Angka 2021*.

Hartiningsih (2020) 'Perkembangan dan Pelestarian Kain Sasirangan Pewarna Alam di Kota Banjarmasin', *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(2), pp. 231–241. Available at: https://doi.org/10.47441/jkp.v15i2.132.

Kholis, N. (2016) 'Kain Tradisional Sasirangan "Irma Sasirangan" Kampung Melayu Kalimantan Selatan', *Serupa: Jurnal Penidikan Seni Rupa*, 5(5), pp. 1–0. Available at: https://journal.student.uny.ac.id/serupa/article/download/3422/3112 (Accessed: 15 September 2024).

Oktarizka, P.H. and Ramadhan, M.S. (2018) 'Pengembangan Teknik Tritik Untuk Lembaran Tekstil', *Art and Design*, 5(3), pp. 2487–2489.

Salsabillah, A., Hendrawan, A. and Ramadhan, M.S. (2021) 'Pemanfaatan Serbuk Kayu Ulin sebagai Pewarna Alami Kain Sasirangan untuk Produk Fashion', *e-Proceeding of Art & Design*, 8(6), pp. 3727–3746. Available at: https://jitl.web.id/index.php/artdesign/article/view/17041/16754 (Accessed: 15 September 2024).

Titisari, B., Kahdar, K. and Mutiaz, I.R. (2014) 'Pengembangan Teknik Jahit Celup (Tritik) dengan Pola Geometris', *ITB Journal of Visual Art and Design*, 6(2), pp. 130–142. Available at: https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2014.6.2.4.

Zaky, M., Sunan, U. and Djati Bandung, G. (2022) 'Pentingnya Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Tantangan Global', *Branding: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 1(2), pp. 73–86. Available at: https://doi.org/10.15575/jb.v1i2.25259.